

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan suatu virus yang dapat menyerang sistem imunitas pada tubuh manusia sehingga kemampuan imunitas dalam melawan benda asing yang masuk ke tubuh manusia menjadi menurun dan menyebabkan adanya infeksi. Infeksi yang terjadi hingga tahap terminal akan dapat menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut *World Health Organization (WHO)*, masalah kesehatan HIV/AIDS masih menjadi masalah global yang utama, dikarenakan penularan HIV/AIDS masih berlangsung di dunia dan telah merenggut sekitar 42,3 juta jiwa hingga saat ini. Pada tahun 2023 tercatat bahwa sekitar 1,3 juta orang telah tertular HIV dan sekitar 630.000 orang telah meninggal karena HIV (WHO, 2024a). Dari penyakit menular lainnya, data HIV/AIDS tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS menempati urutan ke-empat di dunia (Widiastuti *et al.*, 2024).

Kasus HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang dapat terjadi di negara maju maupun negara berkembang (Debby dkk., 2019). Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, sejak awal epidemi telah tercatat bahwa sekitar 88,4 juta orang telah tertular HIV. Pada akhir tahun 2023, terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan terdiagnosa telah tertular penyakit HIV, 65% orang tersebut berada di kawasan Afrika (WHO, 2024a). Secara global 39,9 juta orang tersebut terdiri dari 1,4 juta yaitu anak-anak (0-14 tahun) dan 38,6 juta

yaitu orang dewasa (WHO, 2024c). Dari prevalensi di atas juga tercatat berada di kawasan negara berkembang, salah satunya yaitu negara Indonesia.

Menurut Kemenkes Republik Indonesia, tercatat dalam laporan Triwulan I pada tahun 2023 sebanyak 13.279 orang positif HIV dari jumlah orang yang telah melakukan pemeriksaan test HIV yaitu 1.230.023 orang sedangkan hanya 10.924 orang yang mendapat pengobatan ARV. Adapun jumlah orang yang telah melakukan pemeriksaan test HIV yang dari lima provinsi dengan kasus orang terbanyak yang positif HIV periode Januari – Maret 2023 dengan salah satunya yaitu Provinsi Bali yang tercatat telah melakukan pemeriksaan sekitar 23.372 orang dan yang positif mengalami HIV yaitu 495 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada periode tahun 2020-2023 kasus HIV mengalami peningkatan, namun pernah mengalami penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2020 yaitu ditemukan sebanyak 863 kasus. Pada tahun 2021, kasus HIV tercatat mengalami penurunan yaitu 488 kasus dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 yaitu 589 kasus. Akan tetapi, pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan yaitu ditemukan sebanyak 1.992 kasus. Pada tahun 2023, kasus HIV/AIDS terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Tercatat kabupaten/kota dengan data yang tertinggi yaitu Kota Denpasar dan Kabupaten Badung (BPS Provinsi Bali, 2024).

Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), kasus HIV pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu sekitar 700-100.000 anak. Anak yang positif HIV sebanyak 14.150 kasus dan terjadi pada anak umur 1-14 tahun (Komnas HAM RI, 2024).

Penularan HIV pada anak sebagian besar terjadi saat proses persalinan atau selama kehamilan (WHO, 2024c). Seseorang yang positif HIV cenderung akan mendapatkan stigma dan diskriminasi yang kurang baik dari masyarakat dengan kejadian stigma dan diskriminasi di Indonesia terjadi pada kelompok usia 15-49 tahun dengan persentase 68,7% (Arisudhana dkk., 2023).

Berita Negara Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 (2014) menyebutkan bahwa dalam menangani kasus HIV yang terjadi pemerintah melakukan upaya dalam pencegahan, pengendalian dan pemberantasan.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk menangani HIV, tetapi kasus HIV masih tinggi terutama di Provinsi Bali sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif (Surinati dkk., 2019). Salah satu upaya preventif yaitu dengan memberikan obat Antiretroviral (ARV) yang digunakan untuk menurunkan angka kematian akibat HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Adanya terapi pengobatan Antiretroviral tentunya memiliki beberapa efek samping. Efek samping dari mengonsumsi obat yang dialami oleh seseorang yang terdiagnosa HIV/AIDS dapat menimbulkan perasaan jenuh dan bosan terutama pada anak. Perasaan tersebut menyebabkan banyak yang tidak patuh dalam minum obat ARV, sedangkan obat ARV merupakan obat yang harus dikonsumsi seumur hidup dan tidak boleh terlewatkan (Jaemi dkk., 2020).

Terapi antiretroviral (ARV) diharapkan dapat menghambat proses reproduksi virus dan dapat memperlambat terjadinya kerusakan pada sistem imunologi sehingga orang dengan HIV dapat menjalani hidup dengan normal (Fatimatuzahro dkk., 2023). Ketidapatuhan terjadi akibat adanya keluhan fisik

yang disampaikan oleh orang dengan HIV/AIDS yaitu menurunnya nafsu makan, nyeri lambung dikarenakan pemberian obat yang cukup lama dan stress yang berkepanjangan akibat beban psikologis (Surasta dkk., 2020).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI, hal tersebut menyebabkan bahwa seseorang dengan HIV/AIDS diinstruksikan untuk berkomitmen menjalani pengobatan ARV secara teratur untuk jangka panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan menjadi salah satu penyebab dari (480.000-1 juta orang) meninggal karena HIV.

Konsistensi pasien terutama pada anak dalam mengonsumsi obat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan terapi, sementara kegagalan terapi ARV sering kali disebabkan oleh kurangnya kepatuhan anak dalam mengonsumsi ARV. Maka dari itu, diperlukan adanya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Salah satu intervensi yang dapat diberikan yaitu dengan terapi bermain dengan permainan ular tangga.

Terapi yang diberikan berupa permainan menjadi salah satu terapi yang tepat digunakan apabila sasaran yang menjadi tujuan yaitu anak-anak (Zeky *et al.*, 2019). Salah satu terapi bermain yang dapat digunakan pada anak karena memiliki standar prosedur yang sederhana yaitu permainan ular tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa terapi bermain dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada anak hospitalisasi dengan hasil $p\text{-value } 0,031 < (\alpha = 0,05)$. Hasil penelitian ini didukung oleh (Colin *et al.*, 2020) menyatakan terdapat pengaruh terapi bermain ular tangga terhadap tingkat kooperatif selama menjalankan perawatan pada anak prasekolah di tempat penitipan anak dengan $p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Yayasan Akar Cinta Kasih Bali menunjukkan hasil yang terdata dari akumulasi tahun 2012-2024 yaitu 107 orang anak mengidap HIV/AIDS dan hanya 40 orang anak yang aktif berkunjung dengan rata-rata rentang usia 8-19 tahun, sedangkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Daerah Mangusada, akumulasi data periode tahun 2022-2024 di Poliklinik Anak dan Klinik VCT yaitu 1.017 kunjungan anak yang terdiagnosa HIV dan terdapat beberapa anak yang telah terinfeksi berbagai virus atau bakteri lain sehingga terdapat penyakit penyerta lainnya seperti candidiasis, pneumonia dan kanker.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengoptimalkan kepatuhan minum obat ARV pada anak HIV/AIDS melalui intervensi terapi bermain ular tangga sehingga tubuh tidak resisten terhadap obat ARV dikarenakan adanya ketidakpatuhan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi bermain ular tangga terhadap kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Terapi Bermain Ular Tangga Terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Anak Dengan HIV/AIDS?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain ular tangga terhadap kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS sebelum diberikan terapi bermain ular tangga.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS setelah diberikan terapi bermain ular tangga.
- d. Menganalisis pengaruh terapi bermain ular tangga terhadap peningkatan kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS dan dapat meningkatkan pemahaman pentingnya kepatuhan minum obat ARV pada anak HIV/AIDS melalui terapi bermain ular tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada anak dan mengembangkan program dukungan yang lebih efektif dengan mengintegrasikan terapi bermain ke dalam layanan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pemahaman masyarakat mengenai pentingnya minum obat bagi anak HIV/AIDS. Hal ini diharapkan dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak dengan HIV/AIDS.